

ANALISIS WACANA BERITA KEKERASAN ANAK DAN PEREMPUAN DI ERA DIGITAL (Studi Pemberitaan Media *Tempo.co* dan *Kompas.com*)

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika¹, Komang Ade Sarwidta²

Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat email: mayunsusandhika@unud.ac.id , komangade66@gmail.com

Abstrak: Wacana pemberitaan mengenai kekerasan anak dan perempuan merupakan topik pemberitaan sering dijumpai pada media massa cetak ataupun media sosial digital. Penelitian ini membahas wacana berita kekerasan anak dan perempuan di era digital dalam pemberitaan media *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Fokus penelitian ini (1) bagaimana media massa *online* seperti *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menampilkan representasi anak dan perempuan dalam teks berita, dan (2) mendeskripsikan bagaimana teks berita melakukan strategi pemunculan korban kekerasan anak dan perempuan dalam pemberitaan media massa digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana berita digital. Subjek penelitian ini adalah media massa *online Tempo.co* dan *Kompas.com* dengan objek penelitian yaitu artikel teks berita online terkait kekerasan anak dan perempuan masa kini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kasus kekerasan anak dan perempuan semakin meningkat di Indonesia dari tataran keluarga kelas atas dan menengah ke bawah. Kasus kekerasan anak dan perempuan sering terjadi pada keluarga pelaku dan korban yang memiliki peran dan fungsi cukup besar terhadap perkembangan baik pola fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kata Kunci: wacana, teks berita, kekerasan anak dan perempuan.

Pendahuluan

Gender merupakan suatu wacana dan gerakan mencapai kesetaraan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan sehingga saat ini masih menjadi fenomena piramida terbalik. Respons dan pendapat bermunculan mulai dari mendukung, menolak, menerima sebagai wacana teoretis tetapi tidak dapat dilaksanakan secara empiris. Kondisi mendukung dan menolak bukan hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Walaupun permasalahan gender biasanya identik dengan ketidakadilan bagi anak dan perempuan, tetapi secara dampak tertinggi yaitu para anak dan perempuan menerima kondisi ketidakadilan itu sebagai kondisi seharusnya diterima oleh individu. Masalah ketidakadilan itu berujung pada bentuk kekerasan, pelecehan, dan tindakan tidak memanusiawikan seperti penganiayaan, dan pemerkosaan. Fenomena tentang kekerasan terhadap anak dan perempuan merupakan suatu hal menarik karena banyak perbincangan oleh kalangan praktisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), akademisi, dan masyarakat luas seiring perkembangan teknologi digital yang cenderung lebih

memperhatikan Hak Asasi Manusia (HAM) tanpa melihat atau membedakan jenis kelamin.

Kekerasan terhadap anak dan perempuan merupakan tindakan pelanggaran HAM yang paling kejam. Oleh karena itu, kasus kekerasan anak dan perempuan disebut kejahatan kemanusiaan. Kekerasan anak dan perempuan tidak saja merupakan masalah individu, tetapi juga masalah nasional dan sudah menjadi masalah global. Hal tertentu kekerasan terhadap anak dan perempuan dapat dikatakan sebagai masalah transnasional. Kekerasan terhadap anak dan perempuan sebagai masalah global sudah mencemaskan Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan menyandang predikat buruk dalam masalah pelanggaran HAM, yaitu pelanggaran HAM anak dan perempuan. Kekerasan terhadap anak dan perempuan dapat terjadi di berbagai tempat seperti ada di tempat umum, tempat kerja, dan lingkungan keluarga (rumah tangga). Pelakunya bisa dilakukan oleh orang tua, saudara laki-laki atau perempuan dan lainnya yang dapat terjadi pada siang hari ataupun malam hari.

Kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3 – 6 tahun. Kasus terhadap laki-laki, perempuan, dan anak sering menjadi berita terkini di media. Media sebagai salah satu pihak yang memiliki andil besar dalam mengkonstruksikan tindak kekerasan, tampaknya masih berkuat pada pemberitaan yang bersifat komersial sehingga sudah banyak kasus yang ditayangkan serta masih banyak kasus yang belum terungkap. Hal tersebut terjadi karena kasus kekerasan ini dianggap sebagai suatu hal yang tidak penting terutama masalah kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan. Kasus itu hanya sedikit ditindaklanjuti ke ranah hukum.

Media harusnya mampu memainkan peran strategisnya dalam melibatkan masalah kekerasan terhadap anak dan perempuan untuk dimanfaatkan dalam merepresentasikan realitas sosial atas kekerasan anak dan perempuan. Selanjutnya, memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk sadar dalam menyikapi masalah kekerasan. Media selalu memberikan pemahaman yang diteruskan sebagai alat untuk menghasilkan formulasi kebijakan berkaitan dengan penanganan tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan.

Media saat ini sudah sangat berkembang pesat apalagi dengan adanya internet maka terciptalah berita *online*. Semua berita dimuat melalui media digital seperti portal *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Pemberitaan media digital *Tempo.co* dan *Kompas.com* dibuat agar masyarakat tidak perlu mengambil teks berita fisik misalnya koran dan majalah. Teks berita *Tempo.co* dan *Kompas.com* selalu terkini dengan berbagai berita yang diunggah media berita *online* sehingga masyarakat dapat mengetahui berita yang terjadi setiap harinya.

Pemberitaan *online* *Tempo.co* dan *Kompas.com* memberitakan isu kekerasan anak dan perempuan dengan pandangan para penulis berita. Berita yang mereka tulis sama-sama memuat berita kekerasan anak dan perempuan misalnya judul teks berita “Kekerasan terhadap Anak di Sleman, Ibu Tiri Ditangkap Usai Melukai Anak 4 Tahun”, tetapi penulis berita menemukan bahwa penulis teks berita dari masing-masing portal berita tersebut berbeda. Maksudnya berbeda disebabkan oleh karena jurnalis *Tempo.co* merilis berita mengenai kekerasan anak, tetapi yang menulis ialah jurnalis laki-laki dewasa, sedangkan portal berita *Kompas.com* juga memberitahukan kekerasan anak dan perempuan kepada perempuan tetapi dalam perspektif jurnalis wanita.

Keterkaitan dari hal yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimana media massa *online* seperti *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menampilkan representasi anak dan perempuan dalam teks berita? dan (2) bagaimana teks berita melakukan strategi pemunculan korban kekerasan anak dan perempuan dalam pemberitaan media massa digital?

Materi dan Metode

Dengan menggunakan paradigma wacana kritis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Creswell (2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi serta memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang bersumber dari masalah sosial. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menelaah isi dan teks sebuah berita, baik berupa simbol-simbol maupun gagasan pokok yang ada dalam topik suatu pemberitaan (Badara, 2013: 63).

Peneliti kemudian menganalisis teks berita menggunakan analisis wacana kritis Antonio Gramsci. Metode wacana kritis Antonio Gramsci menekankan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini terbagi menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Di samping itu, Antonio Gramsci juga memberi perhatian pada bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks (Badara, 2013: 28).

Subjek pada penelitian ini adalah portal berita *online Tempo.co* dan *Kompas.com*. Adapun objek penelitiannya adalah artikel berita *online* terkait kekerasan anak dan perempuan yang terjadi sepanjang 2024 sampai dengan 2025. Dari seluruh artikel berita yang ditayangkan oleh *Tempo.co* dan *Kompas.com* peneliti memilih empat artikel berita untuk dianalisis secara purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemberitaan media *online Tempo.co* dan *Kompas.com* yang berjudul “Kekerasan terhadap Anak di Sleman, Ibu Tiri Ditangkap Usai Melukai Anak 4 Tahun”; “Terdakwa Kasus Kekerasan Anak di *Daycare* Depok, Meita Irianty, Divonis 1 Tahun Penjara dan Bayar Restitusi Rp 300 Juta”; “Kasus Persekusi Anak di Bali: Korban Ditembak Pakai Airsoft Gun dan Dipaksa Masturbasi”; dan “Kekerasan Anak di Klaten oleh 5 Temannya, Polisi Bekuk 5 Tersangka”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi yakni dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan pendekatan Antonio Gramsci beserta literatur pendukung lainnya yang masih berkaitan dengan topik pembahasan pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana kritis Antonio Gramsci dalam pemberitaan teks berita menekankan pada bagaimana anak dan perempuan digambarkan dalam teks. Dengan menggunakan analisis Fairclough, Antonio Gramsci memprioritaskan bagaimana aktor diposisikan dalam teks dalam penelitian ini adalah posisi anak dan

perempuan. Posisi aktor dilihat sebagai bentuk pensubjekan seseorang, di mana suatu pihak berposisi sebagai penafsir, sedangkan pihak lain berperan menjadi objek yang ditafsirkan. Pada analisis ini terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan yaitu siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir pada teks untuk memaknai peristiwa, serta apa akibatnya. Selanjutnya, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berita. Teks berita pada konsep ini dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dapat juga bermakna khalayak berbagai macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis dalam teks berita (Abdullah, 2019: 116).

Pendekatan wacana yang digunakan banyak dipengaruhi oleh teori tentang bahasa yang diperkenalkan oleh Halliday. Analisis wacana sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough dan Wodak menyatakan analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing dalam teks berita (Badara, 2013: 28). Perhatikan tabel berikut.

Tingkat Tindakan	Yang Ingin Dilihat Faktor Penting dalam Teks Berita
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	<p>Wacana kekerasan anak dan perempuan yang pertama adalah teks media yang berjudul “Kekerasan terhadap Anak di Sleman, Ibu Tiri Ditangkap Usai Melukai Anak 4 Tahun” yang dimuat dalam Kompas.com pada 17 April 2025 Pukul 13:33 WIB. Anak sebagai korban kekerasan terhadap ibu tiri diposisikan sebagai objek detail mengenai peristiwa pemukulan dalam berita kekerasan anak memarjinalkan posisi korban.</p> <p>Kutipan teks berita yakni “Awalnya, Unit PPA Satreskrim Polresta Sleman menerima laporan dari rumah sakit yang merawat anak tersebut. Korban mengalami luka yang diduga akibat kekerasan. Menindaklanjuti informasi tersebut, Unit PPA bersama UPTD PPA Kabupaten Sleman mengunjungi rumah sakit tempat korban dirawat, di mana korban saat itu masih berada di ruang ICU dan belum dapat diajak berkomunikasi. “Saat itu korban baru selesai dilakukan tindakan operasi kandung kemih. Jadi di dalam itu terjadi pembusukan yang menurut keterangan dokter akibat hantaman benda tumpul,” jelas Riski. Keesokan harinya, Unit PPA bersama psikolog dari UPTD PPA Sleman kembali mendatangi rumah sakit untuk mencoba berkomunikasi dengan korban. “Mencoba komunikasi dengan korban, namun dari hasil komunikasi, kita tanya namanya siapa dan sebagainya, hanya satu kata yang keluar dari mulut korban, yaitu ibu jahat, ibu jahat, ibu jahat,” ungkapnya.”</p> <p>Berita kemudian menempatkan penulis sebagai subjek di mana peristiwa diceritakan dari sudut pandang orang lain yakni pihak kepolisian dan unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Pembacaan dominan teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak perempuan atau ibu tiri (pelaku). Mengikuti kisah perkosaan tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika pembaca memerankan sebagai pelaku.</p>
Posisi Subjek-Objek dan	Isu kekerasan anak dan perempuan berikutnya terdapat pada pemberitaan berjudul “Terdakwa Kasus Kekerasan Anak di Daycare Depok, Meita Irianty,



Posisi Penulis Pembaca	<p>Divonis 1 Tahun Penjara dan Bayar Restitusi Rp 300 Juta” yang dimuat dalam Tempo.co pada 11 Desember 2024 Pukul 16.19 WIB. Judul berita di atas teks sudah menyudutkan posisi anak. Teks mengartikan kekerasan yang dilakukan pelaku sebagai sesuatu yang beralasan karena dilakukan atas dasar alami perlakuan perempuan terhadap anak. Anak kembali dikaitkan dan disalahkan atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh perempuan. Anak juga dianggap sebagai objek yang bertugas tahap tumbuh kembang anak usia dini. Perempuan menjadi tersangka kasus kekerasan anak usia dini. Judul teks pada akhirnya menyalahkan anak usia dini sebagai sumber terjadinya kekerasan dengan kutipan pengakuan pelaku pada teks yakni “Meita Irianty menjadi tersangka kasus penganiayaan anak setelah orang tua korban melapor ke Polres Depok. Mereka curiga karena anaknya sempat mengalami dislokasi di bagian kaki. Kecurigaan itu terbukti setelah seorang saksi memberikan bukti berupa rekaman kamera keamanan atau CCTV soal kejadian kekerasan pada periode 10-12 Juni 2024. Dinas Pendidikan Kota Depok menyatakan Wensen School Indonesia tak memiliki izin alias ilegal. Mereka pun menutup daycare tersebut.”</p> <p>Penulis mempresentasikan dirinya sebagai subjek yang mewakili suara korban dalam kekerasan anak tersebut, pemberitaan berusaha disampaikan seperti pengakuan korban yang disampaikan melalui pihak kepolisian atas peristiwa yang menimpa dirinya, namun kutipan pengakuan pelaku pada akhir teks yang mengaitkan perempuan (pemilik daycare Wensen School Indonesia) sebagai sumber tindakan kekerasan kembali menyudutkan posisi anak dan menunjukkan bahwa teks ditujukan untuk pembaca laki-laki dan perempuan.</p>
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	<p>Wacana berikutnya berjudul “Kasus Persekusi Anak di Bali: Korban Ditembak Pakai Airsoft Gun dan Dipaksa Masturbasi” yang dimuat oleh Kompas.com pada 07 Mei 2025 Pukul 14:10 WIB. Kasus kekerasan anak dalam pemberitaan tidak lagi diposisikan objek namun subjek, karena anak-anak memiliki suara untuk mewakili dirinya dalam cerita. Pemberitaan tidak hanya adanya pemaparan peristiwa hanya dari sudut pandang pelaku, namun suara anak juga dihadirkan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi padanya melalui kutipan testimoni korban yang diambil penulis dari pendapatnya. Testimoni tersebut menceritakan detail dan kronologi dari sudut pandang anak-anak sebagai korban. Dengan hadirnya suara korban dalam teks, media berusaha menghasilkan informasi yang berimbang dan tidak bias gender.</p> <p>Penulis memaparkan perbandingan antara sudut pandang pelaku (yang terwakili oleh orang lain) dan anak-anak dalam teks berita. Pelaku beralasan bahwa pelecehan seksual dilakukan secara tidak terencana karena dia berniat mencuri tabung gas 3 kg. Pengakuan tersebut kemudian terbantahkan saat penulis menghadirkan suara korban melalui testimoni yang mengkonfirmasi bahwa pelecehan seksual tersebut memang direncanakan. Hal tersebut diperkuat dengan paparan pada teks berita yakni: “Para pelaku juga merekam tindakan pelecehan seksual tersebut hingga videonya viral di media sosial Instagram. “Para pelaku melakukan tindakan pemukulan, menendang, menginjak, dan menembak para korban dengan senjata airsoft gun. Selanjutnya, menyuruh korban untuk membuka pakaian hingga telanjang bulat dan menyuruh korban melakukan masturbasi,” katanya saat konferensi pers pada Rabu (7/5/2025).”</p> <p>Dari paparan tersebut, penulis menghadirkan pelaku sebagai objek dan anak-anak (korban) melalui testimoni yang dia tulis pada akun media sosial sebagai subjek dalam teks, sedangkan posisi pembaca yang ingin dihadirkan adalah pembaca laki-laki dan perempuan.</p>
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	<p>Wacana terkait kekerasan terhadap perempuan yang terakhir berjudul “Kekerasan Anak di Klaten oleh 5 Temannya, Polisi Bekuk 5 Tersangka” yang dimuat oleh media Tempo.co pada 19 Desember 2024 pukul 06.52 WIB. Teks media berita tersebut mengungkapkan para tersangka melakukan kekerasan terhadap korban lantaran merasa sakit hati akibat dugaan penyebaran kabar tidak benar dan dugaan pencurian. Kasus ini menjadi sorotan publik setelah</p>

video kekerasan terhadap korban viral di media sosial. Rekaman pengeroyokan gadis itu juga menyebar di berbagai grup WhatsApp. Penulis dengan jelas juga menunjukkan keberpihakannya pada posisi perempuan sebagai korban (hanya berinisial) sedangkan para pelaku tidak disebutkan nama terang. Selain itu, penulis melalui analisisnya juga mendukung dan menguatkan posisi perempuan. Pada teks, penulis membantah keterangan tertulis dari pihak kepolisian para pelaku yang memaparkan adanya beberapa kejanggalan dalam kasus tersebut. Pihak kepolisian memaparkan “Kepala Polres Klaten Ajun Komisaris Besar Warsono mengemukakan, peristiwa yang dialami FP terjadi pada Senin, 15 April 2024, sekitar pukul 22.00 WIB, di sebuah kos di Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten. Lima tersangka dengan inisial AP, 29 tahun; AM, 26 tahun; DJ, 34 tahun; IS, 24 tahun, dan AR, 28 tahun, telah ditangkap. Warsono mengungkapkan para tersangka melakukan kekerasan terhadap korban lantaran merasa sakit hati akibat dugaan penyebaran kabar tidak benar serta dugaan pencurian pakaian dan uang. Para tersangka merasa sakit hati karena perbuatan korban yang diduga telah membuat berita atau menyebarkan kabar tidak benar kepada sesama penghuni kos, serta dugaan korban telah melakukan pencurian pakaian laundry dan uang milik salah satu tersangka,” ujar Warsono dalam konferensi pers di Polres Klaten, Rabu, 18 Desember 2024.”

Penulis menempatkan perempuan sebagai subjek dan pelaku sebagai objek. Detail, proses kekerasan terhadap korban perempuan akibatnya dapat diceritakan dengan memperhatikan sudut perempuan. Berita yang disajikan kepada khalayak tidak lagi berasal dari suara individu pelaku sebagai pencerita sehingga teks berita memuat perlawanan yang dilakukan perempuan sebagai korban dan pelaku, sehingga citra perempuan yang ditampilkan bukan lagi sebagai perempuan gampang yang pasrah saat peristiwa kekerasan terhadap perempuan terjadi. Teks ini secara tidak langsung menempatkan pembaca sebagai perempuan dan memandang khalayak sebagai perempuan.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penulis berita *Kompas.com* dan *Tempo.co* memosisikan anak dan perempuan dalam teks berita masih sebagai objek. Anak dan perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa terjadinya suatu kebenaran yang disajikan media tersebut. Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap media portal berita *online Kompas.com* dan *Tempo.co* menunjukkan bahwa anak dan perempuan sebagai prioritas teks berita. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya baik dari detail, proses, maupun akibat kejadian yang dialaminya. Wacana *Kompas.com* dan *Tempo.co* mengenai kekerasan anak dan perempuan secara cepat melakukan perlawanan yang dilakukan perempuan.

Elemen *focalization* lebih dipahami sebagai kedekatan teks terhadap objek dan cara teks menceritakan objek tersebut. Kedekatan tersebut akan terlihat sangat jelas dalam *focalization* yang menempatkan penceritaan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam cerita (Rimmon-Kennann, 2003: 23 – 76). *Focalization* melihat penggambaran bentuk dominasi dalam teks. Secara umum, pemberitaan media



Kompas.com dan *Tempo.co* menampilkan prioritas teks masih dimiliki oleh pelaku, sedangkan anak dan perempuan sebagai objek tidak memiliki kesempatan untuk berbicara mewakili dirinya.

Pemberitaan *Kompas.com* dan *Tempo.co* yang menginformasikan isu kekerasan terhadap anak dan perempuan juga memproduksi kekerasan untuk kedua kalinya dengan penyusunan kalimat, pelabelan, dan pilihan diksi penulis baik pada judul maupun teks berita. Dari sudut pandang korban, pemberitaan pada media *Kompas.com* dan *Tempo.co* seringkali menggunakan kata tidak standar bahasa Indonesia “ditelanjangi”, “dibekap”, dan “digauli” pada teks berita.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas.com* dan *Tempo.co* belum menjadikan anak dan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita *Kompas.com* dan *Tempo.co* memosisikan anak dan perempuan dalam teks berita sebagai objek. Anak dan perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya sehingga kebenaran yang disajikan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif kebenaran kaum laki-laki. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandang sendiri baik dari detail, proses, maupun akibat kekerasan yang dialaminya. Wacana *Kompas.com* dan *Tempo.co* mengenai kekerasan anak dan perempuan secara cepat memuat perlawanan yang dilakukan anak dan perempuan. Akan tetapi, para penulis berita tidak mengetahui adanya peristiwa tersebut.

Strategi pemunculan korban kekerasan dalam teks berita *Kompas.com* dan *Tempo.co* dilakukan dengan dua cara: karakter dan *focalization*. Media massa *Kompas.com* dan *Tempo.co* masih merepresentasikan citra kaum anak dan perempuan sesuai dengan hak dan kewajiban secara umum. Pemberitaan *Kompas.com* dan *Tempo.co* yang menginformasikan isu kekerasan terhadap anak dan perempuan juga memproduksi kekerasan untuk kedua kalinya dengan penyusunan kalimat, pelabelan, dan pilihan diksi penulis baik pada judul maupun teks berita. Dari sudut pandang korban, pemberitaan pada media *Kompas.com* dan *Tempo.co* seringkali menggunakan kata tidak standar bahasa Indonesia:



“ditelanjangi”, “dibekap”, dan “digauli” pada teks berita yang sama sekali tidak mempedulikan dan menghormati korban. Namun, sebaliknya menyakiti korban.

Kasus kekerasan anak dan perempuan semakin meningkat di Indonesia dari tataran keluarga kelas atas dan menengah ke bawah. Kasus tersebut sering terjadi pada keluarga pelaku dan korban yang memiliki peran dan fungsi cukup besar terhadap perkembangan baik pola fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Rujukan

- Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Nur Alfia Siti. (2019). “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan” dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu*.
- Badara, Aris. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cresswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitaitaif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimmon-Kennan, Schlomith. (2003). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London: Routledge.
- Sobur Alex, (2018). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.